

HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE TERHADAP KEJADIAN KECACINGAN DAN STUNTING PADA SISWA KELAS I-III DI SDN PEMATANG LIMAU, KABUPATEN GUNUNG MAS

Astri Widiarti^{1*}, Ni Nyoman Sri Yuliani², Indria Augustina³

¹Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Departemen Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

E-mail: astriwidiarti2@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh kecacingan. Infeksi kecacingan adalah masuknya parasit berupa cacing ke dalam tubuh manusia. Infeksi ini dapat menyebabkan turunnya status gizi, ketahanan tubuh, kecerdasan dan produktivitas penderita. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Gunung Mas melebihi angka stunting nasional. Anak - anak usia sekolah dasar, terutama kelas I, II dan III merupakan usia yang rentan terhadap infeksi kecacingan, karena anak dengan usia tersebut masih sangat aktif bermain di tanah dan kurang memperhatikan personal hygiene. Berdasarkan survei yang dilakukan di 10 kabupaten pada tahun 2012, ditemukan bahwa prevalensi kecacingan tertinggi berasal dari kabupaten Gunung Mas provinsi Kalimantan Tengah (76,67%). Sekolah Dasar Negeri Pematang Limau di Desa Pematang Limau, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas berada di wilayah aliran sungai yang merupakan daerah risiko tinggi penularan infeksi cacing. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku personal hygiene terhadap kejadian kecacingan dan stunting pada siswa kelas I-III di SDN Pematang Limau, Kabupaten Gunung Mas. Metode penelitian menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pada penelitian ini variabel bebas adalah perilaku personal hygiene dan variabel terikat adalah kejadian kecacingan dan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian kecacingan pada siswa kelas I-III dipengaruhi oleh faktor perilaku personal hygiene yang buruk. Kejadian stunting yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan perilaku personal hygiene responden.

Kata Kunci : Kecacingan, Personal hygiene, Stunting

Abstract

One of the factors causing stunting is an infectious disease caused by helminthiasis. Worm infection is the entry of parasites in the form of worms into the human body. This infection can cause a decrease in nutritional status, endurance, intelligence and productivity of sufferers. Riskesdas 2018 data shows that the prevalence of stunting in Gunung Mas exceeds the national stunting rate. Primary school-age children, especially grades I, II and III, are vulnerable to helminthiasis, because children of this age are still very actively playing on the ground and pay little attention to personal hygiene. Based on a survey conducted in 10 districts in 2012, it was found that the highest prevalence of helminthiasis came from the Gunung Mas district of Central Kalimantan province (76.67%). Pematang Limau State Elementary School in Pematang Limau Village, Sepang District, Gunung Mas Regency is in a watershed area which is a high risk area for worm infection transmission. The purpose of this research to find out the relationship between personal hygiene behavior toward worm and stunting incidents in class I-III students at SDN Pematang Limau, Gunung Mas Regency. Method is using analytic observation method with cross-sectional approach. In this study the independent variables are personal hygiene behavior and the dependent variable is the occurrence of intestinal worms and stunting. The results is showed that the incidence of helminthiasis in class I-III students was influenced by factors of poor personal hygiene behavior. The stunting incident found in this study was not related to the respondent's personal hygiene behavior.

Keywords: helminthiasis, personal hygiene, stunting

PENDAHULUAN

Stunting pada anak merupakan hasil jangka panjang konsumsi yang bersifat kronis, diet berkualitas rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi dan masalah lingkungan. Anak yang stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan atau panjang badan, dimana pertumbuhan tinggi badan tersebut tidak seiring dengan bertambahnya usia. Infeksi kecacingan adalah masuknya parasit berupa cacing ke dalam tubuh manusia. Infeksi ini dapat menyebabkan turunnya status gizi, ketahanan tubuh, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara tidak langsung juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi [1]. Kecacingan banyak ditemui di

daerah kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik [2]

Kalimantan Tengah merupakan daerah tropis dengan wilayah perairan air tawar luas, seperti sungai, danau dan rawa gambut yang lingkungannya ideal bagi pertumbuhan cacing, penduduknya sebagian besar mendiami daerah aliran sungai yang merupakan daerah risiko tinggi penularan infeksi cacing [3].

Desa Pematang Limau, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas merupakan salah satu dari tujuh desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sepang dengan luas wilayah 57,64 km² yang sebagian besar adalah wilayah perbukitan, lembah dan berada dekat

dengan sungai yang mana dilintasi oleh Sungai Kahayan, Sungai Bedehes, dan Sungai Hiut. Berdasarkan data sekunder Profil SD/Sederajat di Desa Pematang Limau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, diketahui bahwa Desa Pematang Limau memiliki satu SD/Sederajat, yaitu SD Negeri Pematang Limau [4] dan dari survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada SD Negeri Pematang Limau sebagian besar siswa kelas I, II, dan III menghabiskan waktu jam istirahat dengan bermain di tanah yang berada di halaman sekolah.

Selain itu juga diketahui bahwa Puskesmas Sepang tidak pernah memberikan obat cacing secara rutin untuk anak balita, pra sekolah, dan anak sekolah di wilayah kerja Puskesmas Sepang. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku personal hygiene terhadap kejadian kecacingan dan stunting pada siswa kelas I - III di SDN Pematang Limau, Kabupaten Gunung Mas.

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan crosssectional. Pada penelitian ini variabel bebas adalah perilaku personal hygiene dan variabel terikat adalah kejadian kecacingan dan stunting. Penelitian dilaksanakan di SDN Pematang Limau, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas dari bulan Juli – September 2019. Populasi penelitian adalah

seluruh siswa kelas I-III yang ada di SDN Pematang Limau. Jumlah populasi seluruhnya 47 anak berusia 7-9 tahun. Sampel penelitian adalah total sampling. Data penelitian diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan realibilitas. Pengisian kuesioner tentang perilaku personal hygiene siswa yaitu kebersihan kuku, penggunaan alas kaki (sepatu atau sandal) dan kebiasaan cuci tangan. Data infeksi cacing dilakukan dengan cara pemeriksaan feses menggunakan metode sederhana menggunakan larutan eosin 2% yang dilarutkan pada sampel feses kemudian dilakukan pemeriksaan mikroskopis. Hasil positif apabila ditemukan telur/ larva cacing, hasil negative apabila tidak ditemukan telur/larva cacing.

Data Stunting didapatkan dengan cara melakukan pemeriksaan tinggi badan dan usia subyek penelitian kemudian di plotkan pada kurva pertumbuhan WHO tinggi badan per umur. Kriteria stunting apabila Z skor < -2 SD, sedangkan tidak stunting (normal) apabila Z skor > -2 SD [5]. Analisis data ditabulasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi kemudian dianalisis secara statistic menggunakan program SPSS untuk melihat hubungan perilaku personal hygiene terhadap kejadian kecacingan dan hubungan perilaku personal hygiene terhadap kejadian stunting. Uji yang digunakan adalah uji Fisher's pada derajat kepercayaan 95%. Terdapat hubungan bermakna apabila P value < α (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 47 siswa SDN Pematang Limau yang telah dilakukan wawancara perihal perilaku personal hygiene pada penelitian ini menunjukkan bahwa dominan berperilaku baik (70,4%), meskipun masih 29,6% berperilaku personal hygiene yang buruk. Pada penelitian ini dinilai kebersihan kuku, kebiasaan memakai alas kaki (sepatu atau sandal) dan kebiasaan mencuci tangan siswa kelas I-III. Perilaku personal hygiene pada anak sekolah merupakan hal penting karena seringkali mereka terkena penyakit akibat tidak memperhatikan personal hygiene. Personal hygiene yang buruk pada anak sekolah berpotensi menyebabkan infeksi cacingan [6].

Tabel 1. Kondisi Perilaku Personal Hygiene Siswa Kelas I-III SDN Pematang Limau

Perilaku Personal Hygiene	Jumlah	Persentase
Baik	31	70,4
Buruk	16	29,6

Pada Penelitian ini subyek dilakukan pemeriksaan feses dan ditemukan sebanyak 6,4% siswa positif terinfeksi kecacingan dan 93,6% lainnya tidak terinfeksi kecacingan (tabel 2). Hasil pemeriksaan mikroskopis yang didapatkan pada specimen feses siswa yang terinfeksi kecacingan adalah jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides*. *Ascaris lumbricoides* merupakan golongan cacing yang sering menginfeksi manusia. Askariasis dapat

menyerang semua golongan umur dan paling sering ditemukan pada anak belum sekolah dan anak sekolah dasar umur 4-10 tahun [7]. Faktor risiko askariasis seperti kelembaban udara yang tinggi, sanitasi dan hygiene yang buruk disertai berada pada daerah tropis yang kebiasaan penduduk yang tidak bersih [8],[9].

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Infeksi Kecacingan Siswa Kelas I-III SDN Pematang Limau

Infeksi Kecacingan	Jumlah	Persentase
Positif	3	6,4
Negatif	44	93,6

Berdasarkan hasil plotting kurva pertumbuhan WHO tinggi badan terhadap umur (tabel 3), didapatkan bahwa siswa kelas I-III SDN Pematang Limau kebanyakan (78,7%) memiliki tinggi badan normal, meskipun demikian masih terdapat siswa yang stunting (21,3%). Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Faktor risiko stunting selain kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, juga dipengaruhi oleh penyakit infeksi yang diderita [10].

Tabel 3. Distribusi Stunting pada Siswa Kelas I-III SDN Pematang Limau

TB/U	Jumlah	Persentase
Stunting	10	21,3
Normal	37	78,7

Pada tabel 4 dan 5 didapatkan bahwa perilaku personal hygiene dan infeksi kecacingan berhubungan secara bermakna ($p < 0,05$), sedangkan perilaku personal hygiene tidak terdapat hubungan bermakna dengan kejadian stunting pada siswa kelas I-III SDN Pematang Limau ($p > 0,05$).

Tabel 4. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Infeksi Kecacingan Siswa Kelas I-III SDN Pematang Limau

Perilaku Personal Hygiene	Infeksi Kecacingan		P value
	Positif	Negatif	
Baik	0	31	0,035
Buruk	3	13	

Tabel 5. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kejadian Stunting Siswa Kelas I-III SDN Pematang Limau

Perilaku Personal Hygiene	Stunting		P Value
	Ya	Tidak	
Baik	5	26	0,274
Buruk	5	11	

Adanya hubungan antara perilaku personal hygiene dan kejadian kecacingan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian di desa Dodap Pantai, Sulawesi Utara menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki personal hygiene tidak baik berisiko 0,238 kali lebih besar menderita kecacingan daripada responden yang memiliki perilaku personal hygiene baik ($n=34$) [11]. Siswa SDN Pematang Limau terletak di daerah aliran

sungai sehingga kondisi tanah yang lembab cocok untuk perkembangbiakan telur ascariis lumbricoides dan kebiasaan beberapa siswa dengan perilaku hygiene yang buruk adalah bermain tanpa alas kaki dan kuku yang kotor. Kebiasaan ini bersesuaian dengan penelitian di Kecamatan Paseh, Jawa Barat ditemukan adanya hubungan antara kontak tanah dengan kuku yang terkontaminasi dengan telur *Ascaris lumbricoides* dan kejadian askariasis pada anak balita dan penelitian pada siswa SD di Jayapura menyebutkan bahwa siswa yang bermain tanpa menggunakan alas kaki memiliki risiko terinfeksi cacing melalui tanah [12],[13].

Personal hygiene yang buruk sehingga menjadi salah satu faktor penting terinfeksi kecacingan. Penderita kecacingan terutama pada anak-anak, jika berlangsung secara kronis akan menyebabkan gangguan pada pertumbuhannya [14]. Infeksi kecacingan dalam derajat sedang hingga berat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok anak yang terinfeksi dan tidak terinfeksi kecacingan [10]. Kecacingan dapat menyebabkan menurunnya status gizi, kecerdasan, produktivitas kerja dan anemia kronis pada penderitanya [13],[15]. kecacingan dapat mempengaruhi status gizi penderitanya karena menyebabkan anoreksia, meningkatkan kebutuhan energi, menghambat kemampuan mukosa usus untuk absorpsi

nutrisi dan hilangnya darah [16],[17]. Infeksi *Ascaris lumbricoides* berhubungan dengan gangguan pertumbuhan anak.

Berdasarkan penelitian kohort di North Eastern Brazil pada anak usia 2-7 tahun selama 9 tahun ditemukan bahwa anak yang menderita helminthiasis berhubungan dengan lebih pendek 4,63 cm pada usia 7 tahun (16). Meskipun salah satu faktor penyebab stunting dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih dan sehat serta sanitasi lingkungan, namun pada penelitian ini tidak didapatkan adanya hubungan antara personal hygiene dan kejadian stunting pada siswa kelas I-III di SDN Pematang Limau. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan informasi yang didapat dalam wawancara kuesioner dan tidak dilakukan pengamatan hygiene sanitasi lingkungan di rumah serta sosial ekonomi keluarga responden.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kecacingan pada siswa kelas I-III dipengaruhi oleh faktor perilaku personal hygiene yang buruk. Kejadian stunting yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan perilaku personal hygiene responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta
2. Fitri J, Saam Z, Hamidy MY. 2012. Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacingan Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 2012;6(2). ISSN 1978-5283.
3. Aris A, Evi NA, Hasbullah MS, Nur BH, Agus P. 2015. Demography of Indonesia's Ethnicity. Jakarta: Institute of Southeast Asian Studies dan BPS – Statistics Indonesia.
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) Kecamatan Sepang Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
5. WHO. Training Course on Child Growth Assessment. Vol. 7, World Health Organization. Geneva: WHO Press; 2008. 1–58 p.
6. Triasmari U, Nugraha Kusuma A, Studi P, Masyarakat K, Stikes F, Serang I. Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9-12 Tahun. *Faletehan Heal J* [Internet]. 2019 [cited 2019 Nov 3];6(1):37–44. Available from: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ

7. Juhairiyah, Indriyati L. Ascariasis in South Kalimantan. *J Heal Epidemiol Commun Dis.* 2016;2(1):1–6.
8. Eidwina CA, Faridah L, Ermaya YS, Gurnida DA. Association of Ascariasis with Nutritional and Anemic Status in Early School-Age Students. *Althea Med J.* 2016;3(1):93–8.
9. Wardell R, Clements ACA, Lal A, Summers D, Llewellyn S, Campbell SJ, et al. An environmental assessment and risk map of *Ascaris lumbricoides* and *Necator americanus* distributions in Manufahi District, Timor-Leste. *PLoS Negl Trop Dis* [Internet]. 2017 [cited 2019 Nov 3];11(5):1–19. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0005565>
10. Wellina WF, Kartasurya MI, Rahfilludin MZ. Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 6 - 12 Bulan. *J Gizi Indones.* 2016;5(1):55–61.
11. Rembet AK, Boky H, Maddusa SS. Hubungan Antara Higiene Perorangan Terhadap Kecacingan Pada Balita di Daerah Rawan Banjir di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *J KESMAS.* 2018;7(4):1–9.
12. Wintoko R. Relations aspects of personal hygiene and behavior aspects with worm eggs nail contamination risk at 4 th , 5 th And 6 th grade of state elementary school 2 raja basa districts Bandar Lampung academic year 2012 / 2013. *Juke* [Internet]. 2014;4(7):136–41. Available from: joke.kedokteran.unila.ac.id
13. Martila, Sandy S, Paembonan N. Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan Header halaman ganjil: Nama Penulis Pertama, Kedua, dst *Jurnal Surya Medika Volume 1 No. 1 [2015] 36 pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. PLASMA.* 2015;1(2):87–96.
14. Shang Y, Tang LH, Zhou S Sen, Chen YD, Yang YC, Lin SX. Stunting and soil-transmittedhelminth infections among school-age pupils in rural areas of southern China. *Parasites and Vectors.* 2010;3(1).
15. Campbell SJ, Nery S V., D'Este CA, Gray DJ, McCarthy JS, Traub RJ, et al. Investigations into the association between soil-transmitted helminth infections, haemoglobin and child development indices in Manufahi District, Timor-Leste. *Parasites and Vectors.* 2017;10(1):1–15.
16. Simarmata N, Sembiring T, Ali M. Nutritional Status of Soil-Transmitted Helminthiasis Infected and Uninfected Children. *Paediatr Indones.* 2015;55(3):136–42.
17. Keusch GT, Denno DM, Black RE, Duggan C, Guerrant RL, Lavery J V., et al. Environmental enteric dysfunction: Pathogenesis, diagnosis, and clinical consequences. *Clin Infect Dis.* 2014;59(August):S207–12.